

EFEK SAMPING PIL KB PADA AKSEPTOR DI KELURAHAN MANYARAN KOTA SEMARANG

Maria Caecilia Nanny Setiawati¹, Erna Prasetyaningrum², Desah Alit³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang, 50193
Email: caecil_nanny@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pil KB merupakan metode KB yang paling diminati dengan total peserta mencapai lebih dari 70% dari seluruh peserta KB di Indonesia. Beberapa kemungkinan kurang berhasilnya program KB, juga dipengaruhi oleh kurangnya kepatuhan akseptor dalam mengkonsumsi pil KB. Salah satu alasan penyebab akseptor kurang patuh ialah adanya efek samping obat (ESO) pil KB yang membuat akseptor merasa terganggu dan tidak nyaman saat menggunakan pil KB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ESO pil KB yang dialami akseptor di Kelurahan Manyaran, dan mengetahui adakah hubungan antara ESO pil KB dengan jenis pil KB yang digunakan, usia akseptor dan lama penggunaan pil KB. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental menggunakan metode *cross sectional*, dan *accidental sampling*. Responden yang masuk kriteria inklusi adalah wanita yang termasuk ke dalam pasangan usia subur yaitu 15-45 tahun, menggunakan kontrasepsi pil KB serta bersedia diwawancara tentang pil KB yang digunakan dan ESO yang dialami. Ada 155 akseptor yang memenuhi kriteria, dengan jumlah terbanyak di rentang usia 39-41 tahun (25,2%) dan ada 5 merk pil KB yang digunakan akseptor. Efek Samping Obat Pil KB yang paling sering dialami akseptor ialah adanya 1 jenis ESO (49,03%) dan yang terbanyak ialah berat badan bertambah dan sakit kepala ringan (masing-masing 33,55%). Tidak ada hubungan antara jenis ESO dan jenis pil KB yang dipakai ($p = 0,051$), dengan usia akseptor ($p = 0,818$) dan lamanya penggunaan pil KB ($p = 0,87$). Tidak ada hubungan antara jumlah ESO yang dialami dengan usia akseptor ($p = 0,348$), dengan jenis pil KB yang dikonsumsi ($p = 0,237$), dan dengan lamanya mengkonsumsi pil KB ($p = 0,355$).

Kata Kunci: akseptor, efek samping obat, Pil KB

ABSTRACT

Oral contraception pill is the most popular family planning method with a total of participants reaching more than 70% of all family planning' participants in Indonesia. Some of the possibilities for the failure of the family planning program are also influenced by the lack of compliance of acceptors in taking the Pill. One of the reasons for the acceptors' less adherence of is the side effect of birth control pills which makes acceptors feel annoyed and uncomfortable when using birth control pills. The purpose of this study was to determine the birth control pills' side effect, experienced by acceptors in Manyaran District, and to find out whether there was a relationship between the birth control pills' side effects and the type of birth control pills used, the age of acceptors and the length of time using the birth control pills. This study is a non-experimental study using cross sectional method and accidental sampling. Respondents who were included were women 15-45 years old, using contraceptive pills and willing to be interviewed about the birth control pills and the side effects. There were 155 acceptors who met the criteria, with the highest number in the range 39-41 years (25.2%) and using 5 branded birth control pills. The side effects of birth control pills most happened were the presence of 1 type of side effects (49.03%) and the most were weight gain and headaches (33.55% each). There was no relationship between the type of side effect and the type of birth control pill ($p = 0.051$), the age of the acceptor ($p = 0.818$) and the length of using the birth control pill ($p =$

0.87). There was no relationship between the amount of side effects and the age of the acceptors ($p = 0.348$), the type of birth control pill ($p = 0.237$), and the length of using the Pill ($p = 0.355$).

Keywords: acceptors, birth control pills, drug side effects

LATAR BELAKANG

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah Indonesia, yang diselenggarakan untuk membatasi kelahiran dan mengurangi pertumbuhan penduduk serta menurunkan laju jumlah penduduk Indonesia. Salah satu upaya yang dilaksanakan dalam program KB adalah melalui penggunaan alat kontrasepsi. Berbagai jenis kontrasepsi bisa digunakan untuk menjalankan program ini. Ada banyak hal yang mempengaruhi wanita Indonesia dalam menentukan kontrasepsi apa yang akan dipilih (Mahendra dkk., 2019). Metode KB suntik dan pil merupakan metode KB yang paling diminati dengan total peserta mencapai lebih dari 70% dari seluruh peserta KB di Indonesia (BKKBN, 2014).

Pil KB yang paling banyak diresepkan adalah kombinasi hormon estrogen dan progesteron. Progesteron sebagai hormon yang mencegah kehamilan dan estrogen akan mengontrol menstruasi (Cooper dan Mahdy, 2020). Pil KB relatif mudah penggunaannya dan nyaman. Pil KB termasuk metode yang efektif untuk mencegah kehamilan dan salah satu metode yang disukai karena kesuburan dapat langsung kembali bila penggunaan dihentikan. Ada 2 macam kontrasepsi pil, yaitu: pil kombinasi dan pil progestin (Prasetyawati dkk., 2012). Penggunaan kontrasepsi oral memiliki beberapa kelebihan antara lain siklus menstruasi lebih teratur, darah menstruasi menjadi berkurang, mengurangi gejala pre-menstruasi (misal: kram), serta dapat mengatur siklus menstruasi, dan mengurangi risiko kanker ovarium dan endometrium (BKKBN, 2012).

Oral kontrasepsi walaupun termasuk yang paling banyak diresepkan oleh dokter, tapi masalahnya tingkat penghentian penggunaan kontrasepsi oral masih cukup tinggi, dengan beberapa alasan, seperti ketidaknyamanan atau kesulitan karena harus minum setiap hari dan adanya kemungkinan lupa minum pil KB (Nelson dkk., 2018). Beberapa kemungkinan kurang berhasilnya program KB, juga dipengaruhi oleh kurangnya kepatuhan akseptor dalam mengkonsumsi pil KB tersebut (Niven, 2002). Salah satu alasan penyebab akseptor kurang patuh ialah adanya efek samping obat (ESO) pil KB yang kemungkinan dapat membuat akseptor merasa terganggu dan tidak nyaman saat menggunakan pil KB.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ESO pil KB yang dialami akseptor di Kelurahan Manyaran, dan mengetahui adakah hubungan antara jenis dan jumlah ESO pil KB dengan jenis pil KB yang digunakan, usia akseptor dan lama penggunaan pil KB

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental, menggunakan metode *cross sectional*, *accidental and cluster sampling* sebagai teknik untuk pengambilan sampel dan dilaksanakan pada bulan November – Desember 2017 dengan cara wawancara dan membagikan lembar data langsung kepada reponden.

Responden yang masuk kriteria inklusi adalah wanita yang termasuk ke dalam pasangan usia subur berusia 15-45 tahun, menggunakan kontrasepsi pil KB serta bersedia mengisi kuestioner data diri, bersedia diwawancara tentang pil KB yang digunakan dan ESO yang dialami. Sedangkan kriteria eksklusinya, akseptor yang sedang hamil dan yang berganti-ganti kontrasepsi.

Data dari kantor Kecamatan Semarang Barat, terdapat populasi akseptor pil KB sebanyak 257 akseptor di Kelurahan Manyaran. Jumlah sampel yang akan diteliti, disesuaikan dengan menggunakan tabel Krejcie-Morgan, untuk populasi sebesar 257 akseptor maka diperlukan sampel minimal sebanyak 155 akseptor (Krejcie *et al.*, 1970).

Responden diwawancara untuk mengetahui pil KB yang dipakai, lama pakai pil KB dan ESO yang dialami akseptor. Data yang diperoleh kemudian diolah secara statistik, dengan Kruskall Wallis test dan crosstabulasi menggunakan SPSS 19. Tujuannya untuk mengetahui adakah hubungan antara jenis dan jumlah ESO Pil KB yang terjadi dengan usia akseptor, jenis pil KB yang dipakai dan lama penggunaan pil KB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada 155 akseptor pil KB di Kelurahan Manyaran menunjukkan bahwa kelompok tertinggi akseptor berada pada rentang umur 39-41 tahun yaitu sebesar 25,2%,. Pada rentang usia tersebut, wanita masih tergolong usia berisiko hamil karena secara umum wanita masih belum mengalami menopause, jadi masih banyak wanita yang menggunakan kontrasepsi untuk mencegah terjadinya kehamilan. Menopause pada wanita bisa terjadi pada beberapa usia, karena banyak faktor yang berpengaruh, penelitian Gold menyatakan rata-rata usia menopause pada wanita kulit putih ialah 50-52 tahun (Gold *et al.*, 2012).

Tabel 1. Distribusi dan Frekuensi akseptor pil KB Berdasarkan Penggolongan Umur

Usia	Frekuensi	Persentase %
19-22	10	6,5%
23-26	15	9,7%
27-29	13	8,4%
30-32	16	10,3%
33-35	14	9%
36-38	19	12,3%
39-41	39	25,2%
42-45	29	18,7%
Total	155	100%

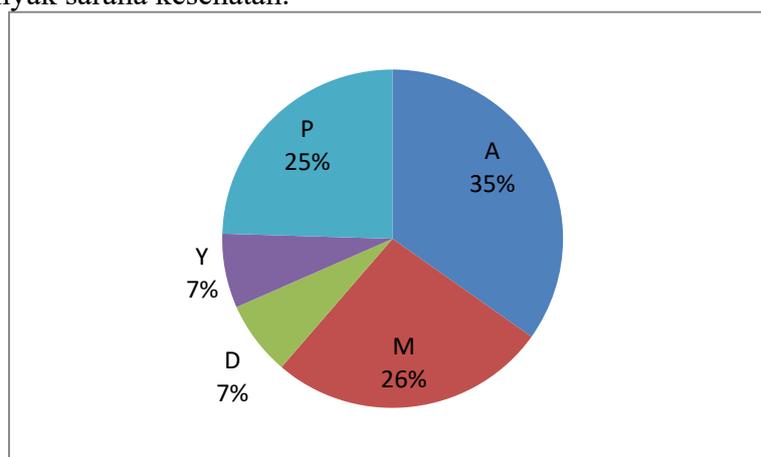
Akseptor yang masuk di rentang usia 19-22 tahun, jumlahnya paling sedikit. Di era sekarang, relatif sudah jarang terjadi pernikahan usia dini di kota besar, tapi ternyata masih ada wanita yang memilih menikah di usia muda. Mereka menyatakan, masih ingin melanjutkan studinya, sehingga belum bersedia hamil dan memiliki anak, karena itu mereka menggunakan pil KB, yang relatif mudah karena dapat digunakan sendiri. Penelitian ini, berbeda dengan hasil penelitian di Sumatera Utara yang menyatakan, wanita yang berumur tua mempunyai peluang kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang muda (Simbolon, 2012). Sedangkan Wakeman, 2019, menyatakan bahwa pil KB merupakan kontrasepsi yang banyak digunakan pada wanita muda.

Tabel 2. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Lama Penggunaan Pil KB

Lama Penggunaan Pil KB	Jumlah	Persentase %
1-2 Tahun	20	12,9%
2-3 Tahun	30	19,4%
3-4 Tahun	26	16,8%
4-5 Tahun	14	9%
>5 Tahun	65	41,3%
Total	155	100%

Pada tabel 2 dapat dilihat penggunaan pil KB yang paling lama adalah > 5 tahun yaitu sebesar 41,3%. Banyaknya akseptor yang sudah lama dalam menggunakan pil KB, dimungkinkan karena akseptor merasakan mudahnya menggunakan kontrasepsi pil KB, bisa menggunakan sendiri dan selama penggunaannya tidak harus pergi ke dokter atau bidan, di puskesmas, klinik atau Rumah Sakit, walaupun akseptor menyatakan kadang bisa terlupa minum pil KB. Akseptor juga menyatakan, karena pil KB sudah berhasil menjaga mereka dari resiko kehamilan, jadi mereka enggan untuk ber ganti-ganti jenis kontrasepsi lagi. Penggunaan Pil KB secara kontinu dalam jangka panjang diketahui dapat meningkatkan kualitas hidup akseptor, dengan tidak mengalami menstruasi bulanan dan dapat mengurangi gejala endometriosis (Hee dkk, 2012), hal ini juga disampaikan penyuluh KB pada beberapa responden penelitian. Penelitian Charlton dkk, 2014 menyatakan penggunaan oral kontrasepsi jangka panjang terbukti tidak membahayakan penggunaannya dan tidak menyebabkan kematian mereka.

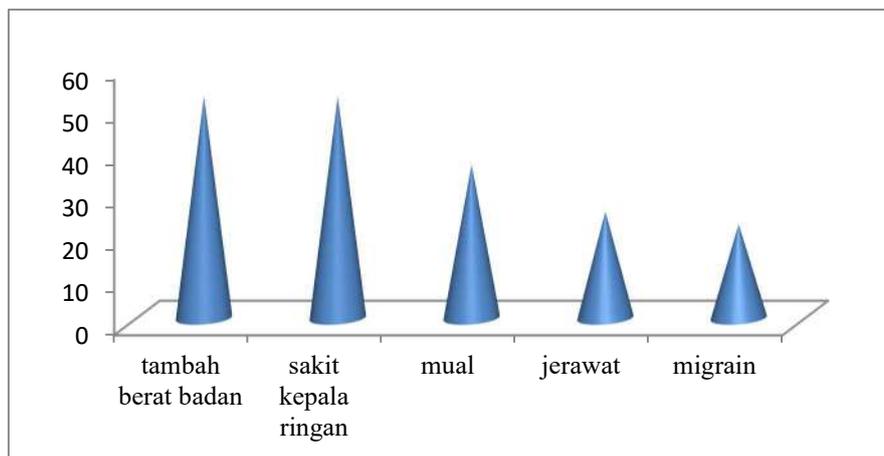
Pada penelitian kali ini ada 5 jenis Pil KB yang digunakan oleh akseptor, yaitu dengan merk dagang A,D,M,P,Y dan yang terbanyak dipakai ialah pil KB: A yaitu oleh 54 akseptor (34,8%). Hal ini dapat disebabkan karena berbagai faktor. Di era sekarang faktor ekonomi, merupakan faktor yang sangat penting dalam pemilihan Pil KB, karena pil KB harus dikonsumsi terus menerus, selama akseptor tidak berkeinginan hamil. Obat A termasuk salah satu pil KB yang memiliki harga relatif terjangkau serta lebih murah dibandingkan pil KB merk lainnya. Obat A juga paling mudah diperoleh, karena tersedia di banyak sarana kesehatan.



Gambar 1. Persentase merk pil KB yang dipakai akseptor

Penggunaan pil KB dapat menyebabkan berbagai efek samping. Pada akseptor di wilayah Kelurahan Manyaran Semarang, ada 5 jenis efek samping yang paling sering dirasakan oleh akseptor yaitu: bertambahnya berat badan dan pusing/sakit kepala

dialami oleh sejumlah akseptor yang sama. Yaitu masing-masing 52 orang (33,55 %), kemudian rasa mual dialami 36 akseptor (23,22%), jerawat muncul pada 25 akseptor (16,13%) dan migrain dialami 22 akseptor (14,19%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Hasil Penelitian Hariadini di kota Malang yang menyatakan bahwa dari total 106 akseptor pil KB, efek samping yang paling banyak dialami adalah peningkatan berat badan (50,94%) diikuti pusing/sakit kepala sebanyak 49 akseptor (46,23%),mual/muntah sebanyak 28 akseptor (26,42%), timbul jerawat sebanyak 23 akseptor (21,70%), tetapi tidak tercatat pasien yang mengalami migrain (Hariadini dkk,2017). Penelitian Hee dkk. (2012) menyatakan bahwa penggunaan sediaan oral kontrasepsi, terutama dalam jangka panjang, memang berdampak pada peningkatan berat badan. Hormon yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak daripada biasanya (Hartanto, 2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Farida di kabupaten Tulungagung, justru menemukan hal sebaliknya, yaitu bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan kontrasepsi pil terhadap peningkatan berat badan akseptor (Farida, 2017).

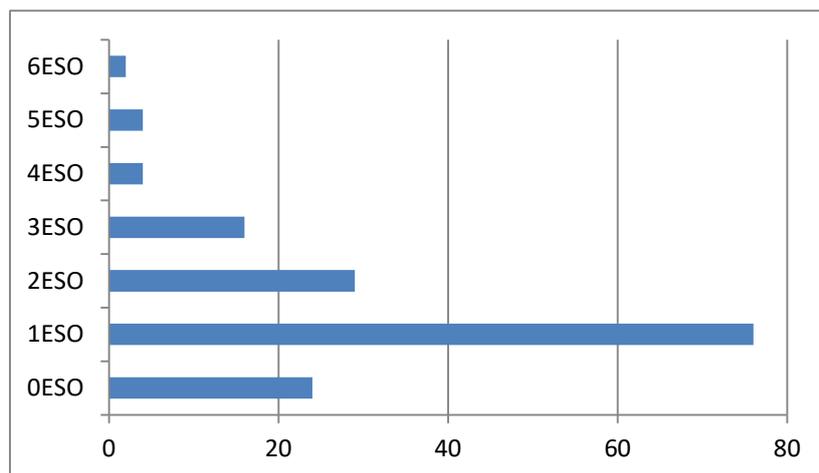


Gambar 2. ESO pil KB yang paling sering dialami akseptor

Jenis ESO pada pil KB memang ber variasi, tergantung pada jenis dan tingkat kadar hormon pada setiap pil KB (Jin, 2014). Ada beberapa penelitian lain yang sesuai dengan penelitian ini, yang menyatakan bahwa penggunaan pil KB dihubungkan dengan berbagai macam gejala efek samping yang sering terjadi, termasuk migrain dan sakit kepala (van Vliet 2006; Ane MG, 2013; Delaruelle, 2018; Peng 2019). Hasil penelitian yang lain menyatakan bahwa efek samping tersering dari pil KB ialah spotting/perdarahan vagina, ESO lainnya ialah mual, sakit kepala, kram perut, payudara melunak dan gangguan vagina atau penurunan libido (Cooper dan Mahdy, 2020). Sedangkan akseptor di wilayah Manyaran, juga mengalami berbagai efek samping yang lain, yaitu payudara membesar, payudara nyeri, sakit kepala tak tertahankan dan perubahan *mood* yang mendadak. Nyeri pada payudara memang dapat disebabkan dari penggunaan pil KB kombinasi (Goyal dkk., 2014). Sakit kepala tak tertahankan atau cluster headache juga terbukti berhubungan dengan penggunaan oral kontrasepsi (Vliet dkk., 2006; Dellaruelle dkk., 2018). Penelitian Welling (2013), menyatakan bahwa salah satu efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal adalah efek psikis, seperti depresi dan perubahan *mood*.

Penelitian *cross sectional* yang dilakukan oleh Sabatini (2011), yang melibatkan 46.506 wanita pengguna Pil KB membuktikan bahwa efek samping sakit kepala meningkat dengan bertambahnya usia akseptor: 22% pada wanita usia 20–24 tahun, 28% pada wanita usia 25–29 tahun, 33% pada wanita usia 30-34 tahun dan 37% pada wanita usia 35-39 tahun (Sabatini *et al.*, 2011). Berbeda dengan penelitian Sabatini, berdasarkan analisa statistika data penelitian ini, jenis ESO yang terjadi tidak berhubungan dengan usia akseptor (*Pearson Chi Square* 0,818). Jenis ESO yang dialami akseptor, juga tidak berhubungan dengan jenis Pil KB yang digunakan akseptor (*Pearson Chi Square* 0,051), maupun dengan lama pakai pil KB (*Pearson Chi Square* 0,87).

Pada penelitian ini, sejumlah 24 akseptor (15,48%) menyatakan tidak adanya ESO dari pil KB yang dikonsumsi, sedangkan sebanyak 76 akseptor (49,03%) merasakan adanya 1 jenis ESO pil KB. Akseptor yang lain, tidak hanya mengalami 1 jenis ESO, melainkan merasa mengalami 2 ESO bahkan ada 2 orang akseptor yang mengalami sampai 6 jenis ESO. Pemastian apakah gejala yang dialami akseptor merupakan ESO pil KB atau karena penyebab lain, perlu dibuktikan dengan menggunakan algoritme Naranjo scale. Pada gambar 2 terlihat frekuensi dan distribusi banyaknya ESO yang dialami akseptor KB



Gambar 3. Banyaknya ESO pil KB yang dialami akseptor

Banyaknya ESO pil KB yang terjadi, dapat menyebabkan akseptor tidak patuh minum pil KB, seperti hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 yang menunjukkan bahwa angka putus pakai kontrasepsi yang tertinggi yaitu pada pengguna kontrasepsi pil (40.7%) yang diikuti oleh kontrasepsi jenis suntik (24.7%). Dari analisa statistika, dapat dinyatakan bahwa jumlah ESO yang dialami akseptor tidak ada hubungannya dengan usia akseptor (*p value* 0,348). Penelitian ini ditunjang penelitian Setiawati (2017), yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan total efek samping yang terjadi baik pada kelompok usia reproduksi 20-30 tahun maupun kelompok usia reproduksi > 30 tahun. Artinya efek samping apapun dapat timbul dalam pemilihan kontrasepsi tanpa memandang kelompok usianya. Banyaknya ESO yang dialami, ternyata juga tidak berhubungan dengan jenis pil KB yang dipergunakan (*p value* 0,273), serta tidak berhubungan dengan lama pakai pil KB (*p value* 0,355).

Kelemahan penelitian ini ialah ESO pil KB yang tercatat adalah berdasar keterangan akseptor, bukan berdasarkan analisa menggunakan algoritme *Naranjo probability scale*. Penelitian Nelson (2018) menyatakan bahwa banyak ESO pil KB yang dilaporkan pada penelitiannya, merupakan persepsian awal penggunaan pil KB namun ESO tersebut tidak spesifik dan berhubungan dengan efek *nocebo* serta kurangnya pemahaman tentang fluktuasi normal tubuh (Nelson, 2018). *Nocebo* efek didefinisikan sebagai efek merugikan obat yang tidak berhubungan dengan efek farmakologi dan fisiologi. Pada banyak penelitian, *nocebo* efek menunjukkan adanya efek negatif dari suatu placebo, yang semestinya tidak mempunyai efek negatif (Karolina, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah, Sarake (2013) menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program KB faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi antara lain efektifitas, keamanan, frekuensi pemakaian, efek samping, umur, pemberian informasi, dukungan suami serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan kontrasepsi secara teratur dan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Moreau (2007), di Amerika Serikat menyatakan banyak wanita yang berhenti menggunakan kontrasepsi dikarenakan faktor ketidakpuasan yang salah satunya adalah karena efek samping yang terjadi, dengan hasil 42% untuk ketidakpuasan terhadap metode hormonal jangka panjang dan ketidakpuasan kontrasepsi oral 29%. Penelitian Hall dkk pada tahun 2014 menyatakan bahwa alasan yang paling sering penghentian penggunaan Oral kontrasepsi adalah masalah akses/ cara mendapatkannya (26%), adanya efek samping (25%), ketakutan terjadinya perubahan kesuburan (20%), dan sering lupa minum pil (13%). Hasil penelitian pada wanita di Thailand, menunjukkan adanya masalah kesehatan merupakan alasan mengapa mereka enggan menggunakan kontrasepsi, walaupun ingin mencegah kehamilan (Sothornwit J, 2020).

Adanya banyak ESO pil KB yang terjadi, beresiko pada ketidakpatuhan akseptor dalam menggunakan kontrasepsi Pil KB. Kepatuhan didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Jika akseptor patuh, maka ia akan minum pil tersebut setiap hari pada saat yang sama sesuai anjuran profesional kesehatan (Niven, 2002). Angka kegagalan pil KB menurut Hartanto (2010) yaitu pil oral kombinasi (POK) angka kegagalan teoritis 0,1% dan praktek 0,7-7%, Pil mini kurang efektif dalam mencegah kehamilan dibandingkan Pil oral – kombinasi, angka kegagalannya menurut teori 2,1% sedangkan praktek di lapangan 9,6%. Penelitian Khan 2001 di Bangladesh menunjukkan bahwa dari 1403 wanita yang diwawancarai, 43% menghentikan penggunaan kontrasepsi oral, dan 53% dari yang berhenti, menyatakan bahwa alasannya adalah ESO. Sedangkan Westhoff dkk. (2007), menyatakan bahwa penghentian penggunaan kontrasepsi oral pada penelitiannya, bukan disebabkan karena efek sampingnya, melainkan pada kesulitan mendapatkan pil KB dan cara menggunakannya dengan benar. Fokus pada efek samping pil KB, akan menyebabkan perhatian pada pelayanan kesehatan bisa menjadi kurang optimal.

Kurangnya pemahaman tentang pil KB dan kontrasepsi secara umum pada masyarakat dan akseptor khususnya, terutama tentang ESO yang terjadi, membutuhkan kerjasama antar berbagai pihak tenaga kesehatan, dari dokter penulis resep, bidan atau tim penyuluh KB. Diperlukan konseling farmasis dalam membantu akseptor memahami masalah kesehatannya dan obat yang dikonsumsinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Efek Samping Obat Pil KB yang paling sering dialami akseptor ialah adanya 1 jenis ESO (49,03%) dan yang terbanyak ialah berat badan bertambah dan sakit kepala ringan (dengan persentase sama, 33,55%)

Tidak ada hubungan antara jenis ESO dan jenis pil KB yang dipakai ($p = 0,051$), dengan usia akseptor ($p = 0,818$) dan dengan lamanya penggunaan pil KB ($p = 0,87$). Tidak ada hubungan antara jumlah ESO yang dialami dengan usia akseptor ($p = 0,348$), dengan jenis pil KB yang dikonsumsi ($p = 0,237$), dan dengan lamanya mengkonsumsi pil KB ($p = 0,355\%$).

Saran

Perlu diteliti lebih lanjut tentang efek samping obat penggunaan pil KB menggunakan algoritme Naranjo dan farmasis diharapkan lebih meningkatkan peranan dalam hal konseling pil KB.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada akseptor pil KB di kelurahan Manyaran Semarang, yang sudah bersedia memberikan data dan diwawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ane M Gregor. (2013). Contraception and Headache, *The Journal of Head and Face Pain* 53(2):247-76. February 2013 DOI: 10.1111/head.12035.
- BKKBN dan Kemenkes R.I. (2012). *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Fasilitas Kesehatan*. Jakarta : BKKBN.
- BKKBN. (2014). *Laporan UB PELKON*. BKKBN.
- Charlton Brittany M, Rich-Edwards Janet W, Colditz Graham A, Missmer Stacey A, Rosner Bernard A, Hankinson Susan E et al. Oral contraceptive use and mortality after 36 years of follow-up in the Nurses' Health Study: prospective cohort study *BMJ* 2014; 349 :g6356.
- Cooper DB; Mahdy H. (2020). *Oral Contraceptive Pills*, StatPearls Publishing LLC, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK430882/>
- Darmawati, Zahari Fitri. (2013). Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi hormonal di desa Batoh tahun 2012, *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol 1, no 1.
- Delaruelle Z, Ivanova TA, Khan S, Negro A, Ornello R, Raffaelli B, et al. (2018). Male and female sex hormones in primary headaches. *J Headache Pain*. (2018) 19:117. doi: 10.1186/s10194-018-0922-7 PubMed Abstract | CrossRef Full Text | Google Scholar
- Farida. (2017). PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK DAN PIL TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN PADA IBU PASANGAN USIA SUBUR (Di Dusun Gender Desa Karangnom Kec. Kauman Kab. Tulungagung), *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* p-ISSN: 2252-3847 Vol. 6 No. 2 Desember 2017.
- Gold EB, 2011, The Timing of the Age at Which Natural Menopause Occurs, *Obstet Gynecol Clin North Am*. 2011 Sep; 38(3): 425–440., doi: 10.1016/j.jogc.2011.05.002 Goyal A, 2014,. Breast pain. *BMJ Clin Evid*. 2014 Oct 14;2014:0812. PMID: PMC4200534.

- Hall, K. S., Castaño, P. M., & Westhoff, C. L. (2014). The influence of oral contraceptive knowledge on oral contraceptive continuation among young women. *Journal of women's health* (2002), 23(7), 596–601. <https://doi.org/10.1089/jwh.2013.4574>.
- Hartanto. (2010). *KB dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Hariadini AL, Agustin Inda Wijayati, Hananditia Rachma Pramestutie, Ratna Kurnia Illahi. (2017). Gambaran Kejadian Efek Samping dan Angka Kunjungan Ulang Akseptor Kontrasepsi Oral kepada Tenaga Kesehatan (Studi Pendahuluan guna pembuatan alat bantu konseling berupa aplikasi komputer “Sukses Ber-KB” di apotek Kota Malang), *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 3(1): 17-23.
- Hee L, Kettner LO, Vejtorp M. (2012). Continuous use of oral contraceptives: An overview of effects and side-effects. *Acta Obstet Gynecol Scand*. 2012;91:DOI:10.1111/aogs.12036.
- Jin J. (2014). *Oral Contraceptives*. *JAMA*. 2014;311(3):321. doi:10.1001/jama.2013.283505
- Karolina Wartolowska , 2019, The nocebo effect as a source of bias in the assessment of treatment effects, *F1000Research*, 8:5 Last updated: 15 JUL 2019.
- Mahendra IGAA, Siswanto Agus Wilopo, Sukamdi & I Gusti Ngurah Edi Putra. (2019). The role of decision-making pattern on the use of long-acting and permanent contraceptive methods among married women in Indonesia, *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, Volume 24, 2019 <https://doi.org/10.1080/13625187.2019.1670345>.
- Kelurahan Manyaran. (2017). *Laporan Monografi Kelurahan Manyaran Kecamatan Semarang Barat*. Semarang : Kelurahan Manyaran.
- Khan MA. (2001). Side effect and Oral Contraceptive discontinuation in rural Bangladesh, *Contraception*, vol 64, issue 3, P161-167, September 01, 2001.
- Krejcie, Robert V. dan Daryle W. Morgan. (1970). “Ditermining Sample Size for Research Activities”, *Educational and Psychological Measurement*. Vol. 30: 607-610.
- Moreau, C. & T. (2007). Contraceptive Failure Rates in France : Results Population-Based Survey. *Journal of Human Reproduction*, 22 : 2422–2427.
- Musdalifah, Sarake, M. & R. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1-13.
- Niven, H. (2002). *Psikologi kesehatan pengantar untuk perawat & profesional kesehatan lain*. Jakarta: EGC.
- Nelson AL,, Stephen Cohenb , Alex Galitskyc , Mark Hathawayd , Dale Kappus c , Majid Kerolous e, et al. (2018). Women's perceptions and treatment patterns related to contraception: results of a survey of US women, *Contraception* 97 (2018) 256-263.
- Peng, K.-P., & May, A. (2019). Oral contraceptive use and its association with symptomatology in migraine patients. *Cephalalgia Reports*. <https://doi.org/10.1177/2515816319856007>
- Prasetyawati A. (2012). Hubungan pengetahuan akseptor KB Pil dengan kepatuhan minum Pil di wilayah Desa Margasana Kecamatan Jatilawang Tahun 2012, *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 3 No. 2 Edisi Desember 2012.
- Sabatini R, Cagiano R, Rabe T. (2011). Adverse Effects of Hormonal Contraception, *J. Reproduktionsmed. Endokrinol 2011; 8 (Sonderheft1), 130-156*.

- Setiawati, E., Handayani, O., & Kuswardinah, A. (2017). PEMILIHAN KONTRASEPSI BERDASARKAN EFEK SAMPING PADA DUA KELOMPOK USIA REPRODUKSI. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 167-173. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.11543>
- Simbolon, D. (2010). Analisis faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pil kb pada akseptor KB di desa pandiangan kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi. *Skripsi*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Sothornwit J, Wattanakamolchai P, Yuthapong Werawatakul, Nuntasiri Eamudomkarn & Woraluk Somboonporn. (2020). Patterns of contraceptive use among Thai women aged ≥ 40 and at risk of pregnancy, *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, <https://doi.org/10.1080/13625187.2020.1783653>.
- Wakeman, M. (2019). A Review of the Effects of Oral Contraceptives on Nutrient Status, with Especial Consideration to Folate in UK. *Journal of Advances in Medicine and Medical Research*, 30(2), 1-17. <https://doi.org/10.9734/jammr/2019/v30i230168>
- Welling, L. L. M. (2013). Psychobehavioral Effects of Hormonal Contraceptive Use. *Evolutionary Psychology*. <https://doi.org/10.1177/147470491301100315>
- Westhoff C, Heartwell S, Edwards S, et al. (2007). Oral contraceptive discontinuation: Do side effects matter? *Am J Obstet Gynecol* ;196:412e1–412e7 [PMC free article] [PubMed] [Google Scholar].
- van Vliet, J. A., Favier, I., Helmerhorst, F. M., Haan, J., & Ferrari, M. D. (2006). Cluster headache in women: relation with menstruation, use of oral contraceptives, pregnancy, and menopause. *Journal of neurology, neurosurgery, and psychiatry*, 77(5), 690–692. <https://doi.org/10.1136/jnnp.2005.081158>.